



# Patterns of Parent's Assistance in Independence and Authenticity of PAI Learning During Pandemic Review from Parents' Education Level

Siti Maesaroh<sup>1</sup>, Rahmat Hariyadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Indonesia

E-mail: [mae0462@gmail.com](mailto:mae0462@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-12-01  <b>Keywords:</b> <i>Patterns of Assistance; Level Of Education; Independent Learning; Authenticity.</i>	<p>This study aims to (1) explain the pattern of parental assistance to children in online PAI learning; (2) explain that the education level of parents is related to the pattern of mentoring their children in online PAI learning; (3) explain the influence of parental mentoring patterns on children's learning independence in PAI subjects; and (4) explain the authenticity of children's learning outcomes in PAI subjects during the pandemic. Researcher used qualitative case studies in this study. By applying purposive sampling, the research samples taken were 3 2nd grade students of SD Kemetul and their parents, 3 4th grade students of SD Kenteng and their parents, and the PAI teacher who taught the class. Researcher has conducted observations, interviews, and documentation in data collection. The data is then analyzed through several stages, namely listening and reading the data; transcribing recordings and summarizing the results of the interviews; coding; data analysis; and data interpretation. From the results of the study, researcher found that most parents had implemented the leadership assisting pattern of Ki Hajar Dewantara. However, researcher see that the pattern of parental assistance to children in learning PAI during the pandemic is less than optimal. Based on the educational background of the parents, the researcher found that the higher the education of the parents, the more diverse and in accordance with the ideal pattern of learning assistance. The pattern of parental assistance also affects children's independence in online learning. The better the pattern of parental assistance in learning, the better the formation of independent learning traits in children.</p>
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-12-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Pola Pendampingan; Tingkat pendidikan; Belajar Mandiri; Keaslian.</i>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan pola pendampingan orang tua kepada anak dalam pembelajaran PAI daring; (2) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan orang tua berhubungan dengan pola pendampingan anaknya dalam pembelajaran PAI daring; (3) menjelaskan pengaruh pola pendampingan orang tua terhadap kemandirian belajar anak pada mata pelajaran PAI; dan (4) menjelaskan keaslian hasil belajar anak pada mata pelajaran PAI di masa pandemi. Peneliti menggunakan studi kasus kualitatif dalam penelitian ini. Dengan menggunakan purposive sampling, sampel penelitian yang diambil adalah 3 siswa kelas 2 SD Kemetul beserta orang tuanya, 3 siswa kelas 4 SD Kenteng beserta orang tuanya, dan guru PAI yang mengajar di kelas tersebut. Peneliti telah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Data tersebut kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan yaitu mendengarkan dan membaca data; menyalin rekaman dan meringkas hasil wawancara; pengkodean; analisis data; dan interpretasi data. Dari hasil penelitian peneliti menemukan bahwa sebagian besar orang tua telah menerapkan pola pendampingan kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. Namun peneliti melihat bahwa pola pendampingan orang tua kepada anak dalam pembelajaran PAI di masa pandemi kurang optimal. Berdasarkan latar belakang pendidikan orang tua, peneliti menemukan bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin beragam dan sesuai dengan pola pendampingan belajar yang ideal. Pola pendampingan orang tua juga mempengaruhi kemandirian anak dalam pembelajaran daring.</p>
<b>I. PENDAHULUAN</b> Pola atau model orang tua dalam mendampingi anak dalam belajar itu bermacam-macam, sesuai dengan pengalaman yang sudah mereka yakini dan itu dirasa sesuai untuk mendampingi anaknya. Mendampingi anak dalam belajar merupakan tanggung jawab orang tua.	Dalam situasi ini, peran orang tua dalam mendampingi anak sangat perlu diperhatikan. Orang tua harus mempelajari bagaimana cara mendampingi anak yang tepat. Salah satunya melatih anak untuk mandiri dalam belajar. Rasulullah bersabda " <i>bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama</i>

seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri” HR. Bukhori. (Ridha, 1993: 298). Dari hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki andil yang besar dalam mendidik kemandirian anak. Mendidik kemandirian anak dapat meliputi kemandirian emosi, kemandirian sosial, kemandirian perilaku, kemandirian belajar dan lainnya. Menumbuhkan kemandirian belajar anak sejak dini dapat menjadikan pribadi anak bertanggung jawab dan tertarik untuk belajar oleh mereka sendiri. Karena pada akhirnya semua bentuk perbuatan anak harus dipertanggungjawabkan oleh diri mereka sendiri. Seperti yang telah difirmankan oleh Allah Swt. dalam QS. At-Tahrim:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Untuk mencetak generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, orangtua perlu konsisten dan kontinyu dalam memelihara, mengasuh, mendidik dan mendampingi anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut mandiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Membuat anak tertarik belajar tanpa disuruh merupakan tantangan bagi orang tua. Ada beberapa bentuk pola pendampingan anak yang ideal, seperti pengawasan belajar anak, penyediaan fasilitas belajar dan sebagainya. Untuk itu, pola pendampingan yang tepat harus diaplikasikan agar kemandirian belajar anak tercipta sehingga hasil belajar anak itu otentik. Munculnya wabah Covid-19 di awal tahun 2020 berdampak pada seluruh aspek kehidupan, salah satunya adalah bidang pendidikan. Pemerintah mengeluarkan keputusan agar semua siswa dari tingkat PAUD sampai perguruan tinggi melakukan proses pembelajaran dari rumah. Salah dua sekolah yang terkena dampak pandemi adalah SDN Kemetul yang terletak di desa Kemetul, Kabupaten Semarang dan SDN Kenteng yang terletak di desa Kenteng, Kabupaten Semarang. Proses belajar-mengajar di SD tersebut hanya dapat dilakukan secara dalam jaringan (daring). Hal ini berdampak pada proses

pembelajaran. Contohnya materi yang disampaikan guru menjadi kurang efisien karena tidak semua peserta didik paham jika diajari secara *online* dan juga berpengaruh pada inisiatif peserta didik untuk belajar tanpa diperintah. Selain itu, pembelajaran *online* juga membutuhkan biaya yang lebih banyak dalam pengadaan sarana pembelajaran. Dalam hal ini, beberapa orang tua murid sedikit mengalami kesulitan dalam memenuhi fasilitas terkait pembelajaran *online*.

Peran orang tua di rumah dalam pembelajaran secara daring sangatlah besar. Hal ini didukung dengan hakikat tugas mendidik orang tua yang tidak dapat dilimpahkan kepada orang lain. Untuk lembaga yang pendidikan lain seperti lembaga sekolah hanya sebagai bantuan dan meringankan beban saja. (Nur Ahid, 2010: 3). Orang tua dituntut untuk mendampingi dan membimbing anaknya dalam mengikuti kelas daring. Orang tua berperan dalam mendampingi proses belajar anak di rumah, namun fakta di lapangan, sebagian besar orang tua tidak dapat mendampingi anak dalam belajar sepenuhnya. (Kusumaningrum, 2020: 142). Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari, Lestari & Riko, mereka menemukan bahwa orang tua murid terkendala fasilitas dan sarana yang belum tersedia terkait pembelajaran *online*. (Lestari, 2021: 221). Sedangkan Kusuma Dewi, Yustiana, & Nasihah menjelaskan bahwa sebagian besar orang tua tidak dapat mendampingi anak dalam belajar sepenuhnya karena kedua orang tua harus bekerja. (Kusumadewi, 2020). Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa tidak semua orang tua mendampingi anaknya belajar dengan tepat. Berdasarkan observasi di lingkungan sekitar, peneliti menemukan berawal dari rasa empati karena anaknya kesulitan ataupun malas mengajari anaknya, orang tua tidak mendampingi pembelajaran *online* secara tepat. Biasanya orang tua akan mencari jawaban dari berbagai sumber, seperti LKS, internet, atau bertanya pada ahlinya. Beberapa orang tua yang sibuk bekerja meminta tolong anggota keluarga lainnya untuk mendampingi anaknya dalam belajar daring. Sedangkan orang tua yang lain mempercayakan anaknya pada guru les *private*. Hal ini berpengaruh pada keotentikan belajar anak yang dapat ditinjau dari hasil belajarnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dini dkk. menyatakan bahwa “...parent’s attention, and home study facilities have a significant positive effect on learning achievement...” (Dini, 2019: 308). Oleh karena itu, orang tua harus

memperhatikan bagaimana pola pendampingan belajar anak yang tepat.

Peranan aspek psikologis khususnya dalam memberikan dukungan sosial kepada anak merupakan faktor yang cukup penting dalam pengaruh pencapaian prestasi yang maksimal. (Verawati, 2019: 23). Dukungan orang tua dapat dilakukan dalam bentuk pendampingan. Dalam pencapaian hasil yang maksimal, pola pendampingan anak yang tepat adalah dengan mengajarkan materi dan tidak hanya memberikan jawaban yang benar secara langsung. Namun, latar belakang pendidikan orang tua yang berbeda-beda juga dapat mempengaruhi pola pendampingan orang tua terhadap anak. Dari orang tua yang berpendidikan SD sampai Sarjana memiliki pola pendampingan tersendiri. Pola pendampingan yang berbeda dapat mempengaruhi kemandirian belajar *online* anak di masa pandemi ini. Selain itu juga berpengaruh terhadap pencapaian belajar anak. Berdasarkan hasil observasi ke SDN Kemetul pada 12 Januari 2021, guru mata pelajaran PAI mengatakan bahwa lebih dari 75% anak didiknya memiliki kemandirian yang *low*. Hal ini dibuktikan dengan lembar tugas mereka yang dikirim secara lambat dan terkadang satu anak memiliki tulisan yang berbeda-beda. Dari sini, dapat diketahui pola pendampingan orang tua yang keliru dapat menjadikan karakter yang negatif pada anak. Anak akan cenderung bergantung pada orang tua atau orang lain. Mereka akan memiliki *low-thinking skill* karena terbiasa dengan bantuan orang lain. Selain itu, anak tidak dapat mengembangkan sifat kemandiriannya dalam belajar. Kemandirian yang dimaksud yaitu anak memiliki keaktifan dan inisiatif sendiri dalam belajar. Tidak bergantung pada perintah orang tua maupun guru. Pengembangan sifat ini terbilang sulit karena harus dimulai dari diri anak itu sendiri. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti pola pendampingan orang tua terhadap anak dalam kemandirian dan otonomitas belajar PAI di masa pandemi ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua.

## II. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kualitatif. Peneliti menganalisa data yang diperoleh dari observasi dan wawancara terhadap responden. Penelitian ini meneliti dampak pendidikan orang tua terhadap pola pendampingan anak dalam pengembangan kemandirian belajar *online* anak. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tepat

digunakan untuk dengan topik penelitian karena karena peneliti akan menggunakan analisa untuk menemukan hasilnya. Analisa data dilakukan dalam beberapa langkah mulai dari pembacaan data hingga penginterpretasian data. Untuk mengecek validitas data, peneliti menggunakan *triangulation*, yaitu triangulasi teknik. Dengan menggunakan berbagai macam teknik, peneliti akan menemukan data yang valid. Penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif. Kasus adalah penelitian yang mendiskusikan antara fenomena dan konteks *real-life* secara mendalam khususnya fenomena dan konteks yang ambigu. (Yin R. Case, 2009).

Sumber data pada penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan dengan para orang tua wali murid, siswa-siswi SD dan guru PAI dari kelas yang akan diambil sebagai objek penelitian. Peneliti juga menggunakan data sekunder yang didapat dari hasil penelitian sebelumnya yang meneliti topik yang sama dan dari beberapa sumber pustaka untuk mendukung dan memperkuat hasil penelitian. Peneliti telah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengambilan data. Peneliti telah mengobservasi keadaan di sekolah dengan mewawancarai guru PAI SDN Kemetul dan guru PAI di SDN Kenteng. Selain itu, peneliti juga telah mengobservasi pola pendampingan anak oleh orang tua selama proses pembelajaran *online*. Selanjutnya peneliti telah melakukan wawancara dengan orang tua wali dan siswa-siswi SD tersebut. Peneliti juga mencatat dan mengambil gambar dokumentasi sebagai kebutuhan penelitian.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Bentuk Pola Pendampingan Orangtua terhadap Anak dalam Pembelajaran PAI secara Daring di masa Pandemi

Kebijakan pemerintah untuk belajar *online* dari rumah selama masa pandemi Covid-19 membuat orang tua semakin banyak terlibat dalam pendampingan anak. Orang tua mempunyai peran sebagai pembelajar anak, pemenuh kebutuhan anak, pemahaman spiritual, pengawasan, motivasi, dan penyedia fasilitas anak. Pendampingan belajar anak terlihat dari cara orang tua membantu kesulitan tugas anak, menjelaskan materi yang tidak dimengerti anak, dan merespon dengan sebaik-baiknya semua pembelajaran *online* dari sekolah. Orang tua berkewajiban membantu anak untuk berhasil dalam pendidikan karena mempersiapkan masa depan yang baik

itu berarti membekali pendidikan yang baik bagi anak. Membantu anak agar berhasil di sekolah merupakan tugas yang mudah apabila ia benar-benar mau belajar. (Reynold Bean, 2012: 29-30) Kenyataannya, apabila anak mempunyai hasrat belajar yang kuat dan berkeyakinan kuat bahwa bersekolah itu penting, keberhasilan sebenarnya terjamin. (Yin R Case, 2009). Sikap ini harus dipupuk, bukan merupakan warisan, dan pengembangan sikap positif terhadap sekolah dalam diri anak. (Reynold Bean, 2012: 29-30). Ketika anak harus belajar *online* karena pandemi maka orang tua harus sesering mungkin mendampingi anak ketika bapak ibu guru sedang memberikan materi pelajaran maupun tugas-tugas, karena anak-anak usia SD masih belum sepenuhnya bisa merespon dan mengerti tentang hal-hal yang disampaikan oleh bapak ibu guru. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan Ibu ZUM selaku wali murid yang menyatakan bahwa:

*"Membantu anak agar berhasil dalam pendidikan itu bisa berupa menemani dan mendampingi anak dalam belajar online"* sedangkan Ibu SIT mengatakan bahwa *"Dan orang tua bisa mengarahkan anak untuk meminta bantuan saudara yang berprofesi guru untuk minta diajari jika ada kesulitan dalam belajar"*.

Dalam mendampingi belajar anak secara *online*, orang tua harus mempunyai model pola pendampingan tertentu agar anak-anak bisa berhasil dengan maksimal. Widjaja dalam Djamarah (2014) menyebutkan tiga model pola pendampingan yaitu 1. Model antara pemimpin dan pengikut; 2. Model kepemimpinan Ki Hajar Dewantara; dan 3. Model kepemimpinan Pancasila. Pola pendampingan yang telah diterapkan oleh para orang tua wali murid adalah sebagai berikut:

a) Tingkat pendidikan sarjana

Ibu INI: *Pertama dibacakan kemudian anak disuruh membaca sendiri atau googling atau dibukakan link, anak disuruh baca kalau kurang faham maka anak disuruh tanya. Apabila ada tugas dari gurumaka anak disuruh mencari jawaban di lks, jika tidak ada dikasih tahu jawabannya, anak dibiasakan belajar sesuai jadwal yang sudah disiapkan, diberikan contoh langsung, di-motivasi terus, anak tidak dihukum, karena anak sudah terkondisikan tapi kadang saya merasa kesulitan memaha-*

*mkan anak karena jika orang tua yang mengajari kurang diperhatikan.*

Berdasarkan hasil wawancara, pola yang diterapkan oleh ibu INI adalah pola kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. Responden memberikan teladan yang baik dengan tidak langsung memberikan jawaban. Responden juga memberikan semangat di tengah-tengah mendampingi anak dalam belajar. Responden memberikan cara pendampingan belajar yang dapat mem-pererat keakraban.

Ibu SUR: *Jika anak sedang belajar maka orang tua menemani kalau ada materi yang tidak faham baru tanya, anak dibiasakan untuk menyelesaikan tugas baru boleh bermain, anak diberi contoh langsung dan dimotivasi terus, anak tidak pernah dihukum, soalnya kalau orang tua sudah bicara dengan nada tinggi anak sudah paham, tapi saya sulit membagi waktu karna memiliki anak berusia 2 tahun.*

Ibu SUR juga menerapkan pola kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. Responden mendampingi dan memberikan motivasi agar anak semangat dalam belajar. Responden juga memberikan contoh secara langsung agar anak mudah memahami materi yang ada.

b) Tingkat pendidikan SMA

Ibu SOF; *Jika anak sedang belajar maka orang tua menemani atau menunggu saja, anak disuruh belajar/ mengerjakan tugas sendiri dulu, kalau sudah selesai baru ditemani orang tua (dicek) anak dibiasakan disiplin waktu, kalau jam belajar selalu diingatkan, anak diberi contoh langsung supaya lebih paham, anak pernah dimotivasi, kadang-kadang dihukum kalau anak ke-terlalu dan sebagai pembelajaran bagi anak, tapi kadang saya tidak paham tugas sekolah yang diberikan guru.*

Pola kepemimpinan Ki Hajar Dewantara diterapkan juga oleh ibu SOF. Responden menemani anak dalam belajar *online*. Memberikan tanggung jawab tugas kepada anak terlebih dahulu baru kemudian membantunya. Responden juga memberikan motivasi sehingga memperkuat hubungan antara anak dan orang tua. Ibu SUG; *Kalau tidak tahu dibukakan bacaan, orang tua tidak langsung memberikan jawaban ke anak,*

*anak sering diingatkan untuk belajar atau diberikan les private, contoh dengan cara lain, perintah langsung, dimotivasi, dijewer dan dimarahi tapi saya tidak bisa menjelaskan ke anak supaya paham.* Ibu SUG menerapkan 2 pola yaitu pola kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dan pola antara pemimpin dengan pengikut. Jadi, responden masih menerapkan bahwa anak harus selalu menuruti apa kata orang tua. Namun, responden masih mengimbangnya dengan memberikan motivasi dan memberikan sarana agar anak dapat mengikuti pembelajaran *online* secara maksimal.

c) Tingkat pendidikan SD/SMP

Ibu ZUM; *Tidak didampingi langsung karena orang tua bekerja, setiap waktu jam istirahat kerja jam 12.00 dan bakda maghrib orang tua mengecek dengan bertanya apakah tugas dari bu guru sudah dikerjakan? dimotivasi supaya anak tidak lelah, tidak dihukum karena anak teratur, tapi saya kesulitan karena materi berbeda dengan jaman dahulu, jadi saya kurang paham.* Ibu ZUM juga menerapkan dua pola yaitu pola kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dan pola antara pemimpin dengan pengikut. Responden tidak langsung mendampingi anak ketika belajar, responden hanya memantau saja. Namun, responden masih memberikan motivasi agar anak tidak patah semangat.

Ibu SIT; *Anak sering tidak didampingi karena ke kebun. Tugas diselesaikan terlebih dahulu dan membaca materi serta memberitahu jawaban kepada anak, Anak dituntut PR harus selesai baru bermain, memberi contoh, dimotivasi, tidak dihukum, paling hanya dimarahi, saya sulit memahami pelajaran zaman sekarang.* Ibu SIT menerapkan dua pola pendampingan yaitu pola antara pemimpin dan pengikut dan pola kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. Walaupun responden tidak mendampingi belajar secara langsung, tapi responden masih memberikan motivasi dan memberikan arahan untuk menyelesaikan tugas dari guru terlebih dahulu sebelum bermain. Dari pola pendampingan yang diterapkan oleh wali murid SD Kemetul dan SD Kenteng, peneliti menemukan 3 orang tua wali murid yang menggunakan pola kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, sedangkan 3 orang tua lainnya menggunakan pola pendampingan gabungan yaitu antara pola

kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dan pola kepemimpinan antara pemimpin dan pengikut.

Berdasarkan observasi peneliti menemukan bahwa orang tua atas nama SUR adalah bekerja di PAUD di desa setempat dan di rumah mempunyai adik yang berusia 2 tahun, orang tua atas nama SIT adalah sering ke kebun di pagi hari, sedang orang tua berinisial ZUM itu bekerja di rumah tangga berangkat pagi pulang sore, maka peneliti menyimpulkan bahwa pendampingan belajar orang tua terhadap anak dalam belajar PAI secara *online* kurang maksimal karena seharusnya orang tua itu menjadi teladan, memberikan pembiasaan, nasehat yang bijak, perhatian dan pemantauan terhadap anak. Orang tua itu seharusnya menjadi rujukan moral dan informasi bagi anak semenjak dia menjadi ayah dan ibu dari anak-anaknya, padahal berdasarkan wawancara di atas banyak orang tua yang kurang memahami materi pelajaran yang disampaikan guru secara *online*. (Nur Ahid, 2010: 145). Beberapa orang tua mengharapkan agar guru dalam memberi penjelasan materi tidak terlalu cepat sehingga siswa lebih dapat memahami materi dengan baik, komunikasi antar siswa dan guru lebih intens. (Kusumaningrungrum, 2020: 150). Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti dengan orang tua wali murid. Komunikasi guru, siswa, dan orang tua harus diperhatikan lebih intens.

B. Keterkaitan antara tingkat Pendidikan Orangtua dengan Pola Pendampingan terhadap Anak dalam Belajar mata Pelajaran PAI secara Daring di masa Pandemi

Pendidikan orang tua itu akan berpengaruh terhadap pola pendampingan anak dalam belajar. Karena tingkat pendidikan suami istri juga akan memberikan pengaruh dalam warna dan corak kehidupan rumah tangga, baik dalam segi sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan anak-anak maupun hubungan pergaulan di antara anggota keluarga dan pola kehidupan keluarga itu sendiri. (Nur Ahid, 2010: 85). Ketika ada tugas dari guru, orang tua yang berpendidikan tinggi mereka dalam mendampingi anak belajar adalah anak disuruh membaca dulu, sedangkan orang tua mendampingi dengan mengarahkan, menjelaskan dan anak mengerjakan sendiri dan bertanya. Jika anak mengalami kesulitan, langkah orang tua adalah menyuruh

anak mencari di LKS atau buku paket atau *link* dan ketika anak tidak bisa menemukan jawaban orang tua membantu menyarikan jawaban. Setelah melakukan analisa berdasarkan table di atas, peneliti menemukan bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua semakin baik pola pendampingan belajarnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Novrinda, Nina Kurniah, & Yulidesni (2017). Mereka menemukan bahwa peran orang tua dalam pendidikan tamatan SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi menunjukkan pada kategori baik, yaitu orang tua tamatan SD berada pada jumlah persentase 70%, orang tua tamatan SMP 72,5%, orang tua tamatan SMA 75%, dan orang tua tamatan Perguruan Tinggi 77,5%. (Novrinda, 2017: 39-46).

Peneliti menemukan orang tua yang berlatarbelakang pendidikan sarjana menerapkan pola pendampingan Ki Hajar Dewantara. Kemudian orang tua yang berlatarbelakang pendidikan SMA menggunakan pola pendampingan Ki Hajar Dewantara dan pola pendampingan gabungan, yaitu pola pendampingan Ki Hajar Dewantara dan pola pendampingan antara pemimpin dan pengikut. Sedangkan orang tua yang berlatar belakang pendidikan SMP/SD juga menerapkan pola pendampingan gabungan, namun mereka cenderung menggunakan pola antara pemimpin dan pengikut. Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Ber-variasinya kualitas dan intensitas pola asuh orang tua dipengaruhi oleh latar pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, suku bangsa dan sebagainya, tidak sama pola asuh orang tua antara petani dan pedagang. Latar pendidikan orang tua diyakini memberikan pengaruh terhadap kualitas dan intensitas pendampingan yang diberikan kepada anak.

#### C. Kemandirian Belajar Anak di masa Pandemi dilihat dari Pola Pendampingan Orangtua

Menghantar anak agar mampu mandiri adalah salah satu tugas keluarga. Dengan adanya pola pendampingan yang berbeda maka akan terjadi perbedaan pula dampak terhadap kemandirian anak. Anak yang diberi kepercayaan akan lebih mandiri dibanding anak yang didampingi dengan cara dimanja ataupun dikekang. Anak untuk bisa mandiri butuh pelatihan, pendidikan, pembinaan,

pengondisian, dan pembelajaran untuk hidup mandiri. Tanpa upaya sadar dari orang dewasa, anak manusia akan mengalami kesulitan untuk bisa hidup aman, nyaman, dan sejahtera. Momon Sudarma bahwa tips untuk membangun kemandirian belajar itu ada 4 yaitu 1. Menentukan waktu dan tempat belajar yang nyaman; 2. Menetapkan target dan tujuan belajar; 3. Memilih materi dan kemampuan yang ingin dikembangkan; dan 4. Memanfaatkan internet sebagai pendamping dan memecahkan masalah yang dihadapi.

#### D. Otentisitas Belajar Anak dalam Pembelajaran PAI secara Daring di masa Pandemi

Berikut ini tabel yang menunjukkan keotentikan hasil belajar anak SDN Kemetul berdasarkan indikator otentisitas hasil belajar.

**Tabel 1.** Hasil Belajar Anak SDN Kemetul

Nama Anak	Kemandirian	Hasil Belajar	Keotentikan
SS	Kurang	Bagus	Tidak otentik
ABD	Cukup	Cukup	Otentik
ISQ	Bagus	Bagus	Otentik

Berikut ini tabel yang menunjukkan keotentikan hasil belajar anak SDN Kenteng berdasarkan indikator otentisitas hasil belajar.

**Tabel 2.** Hasil Belajar Anak SDN Kenteng

Nama Anak	Kemandirian	Hasil Belajar	Keotentikan
FJ	Kurang	Bagus	Tidak otentik
AZ	Cukup	Bagus	Otentik
SY	Bagus	Bagus	Otentik

Jadi, berdasarkan fakta di atas, peneliti di sini menyimpulkan bahwa hasil belajar anak selama daring di SDN Kemetul dan SDN Kenteng adalah bagus tetapi kurang otentik. Salah satu penyebab diutarakan oleh Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Dasar Menengah (Dikdasmen) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Jumeri, yaitu adanya perbedaan materi yang disampaikan selama pembelajaran jarak jauh (PJJ). Ketika mendapat tugas dari guru, maka respon anak bermacam-macam, ada yang anak membaca dan orang tua mendampingi, ada yang anak membaca dan orang tua membimbing dan ada yang langsung mengerjakan tanpa mengajari caranya. Sikap orang tua seperti itu telah memunculkan hasil belajar yang bermacam-macam juga. Peneliti menemukan beberapa hasilnya bagus dan otentik, ada juga yang bagus tetapi tidak otentik, dan ada juga yang

kurang bagus tetapi juga tidak otentik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otentisitas hasil belajar dipengaruhi oleh pola pendampingan orang tua dan kemandirian anak dalam belajar. Peneliti menemukan bahwa otentisitas hasil belajar akan semakin tinggi bila pola pendampingan orang tua dan anak memiliki kemandirian dalam belajar yang baik. Sebaliknya, bila pola pendampingan orang tua buruk dan anak memiliki kemandirian belajar yang rendah, maka otentisitas hasil belajar anak semakin rendah.

Hal itu dibuktikan dengan hasil wawancara dengan ibu INI; ketika anaknya mengerjakan sambil bertanya dan orang tua mendampingi dengan caramencari jawaban di LKS, *link* dan *didikte* setelah tidak tahu maka diberikan jawabannya. Dari pola pendampingan belajar ini, anak memiliki hasil belajar yang bagus. Hasil wawancara kedua dengan ibu SUG: dengan cara membacakan dan jika mengalami kesulitan maka dibantu diterangkan, tidak langsung diberi jawaban, mencarikan di buku dan disuruh ke guru les. Anak ibu SUG juga memiliki nilai yang bagus dengan pendampingan tambahan dari guru lesnya. Hasil wawancara ketiga dengan ibu ZUM: tidak mendampingi hanya pasrah pada guru karena kesibukan kerja serta materi dirasa sulit dan kurang memahami materi, tapi untuk menjawab soal langsung dikerjakan orang tua. Sesuai wawancara dengan anak IQ: Untuk mengerjakan soal dari ibu guru, *didekte* oleh ibu, tapi anak mencari dulu, sedang untuk anak ABD mengatakan bahwa ia dibacakan jawaban-nya tetapi anakmenulis sendiri. Hasil *kla-rifikasi* dengan SA seorang guru mata pelajaran PAI di SDN Kenteng bahwa hasilnya bagus karena yang mengerjakan orang tua dan anak sudah bisa *googling*. Sedangkan berdasarkan wawancara dengan NN selaku guru mata pelajaran PAI di SDN Kemetul menyatakan bahwa: Orang tua menulis, anak mencontoh tulisan orang tua, yang orang tua sarjana sudah bisa *googling*. Muskich mengatakan bahwa suatu penilaian dapat dikatakan 'otentik' apabila: Sasaran penilaiannya mengarah kepada kompetensi yang ingin dicapai yaitu tujuan pembelajaran; Penilaian yang mampu menantang peserta didik menerapkan infor-masi atau keterampilan akademik baru pada situasi nyata dan untuk maksud yang jelas; Penilaian yang mampu mengukur perbuatan atau penampilan yang

sebenarnya atas kompetensi pada suatu mata pelajaran.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Peneliti menemukan kebanyakan orangtua sudah menerapkan pola pendampingan kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, walaupun masih ada beberapa orangtua yang menggabungkannya dengan pola pendampingan antara pemimpin dan pengikut. Selain itu, Pola Pendampingan orang tua terhadap anak dalam belajar PAI di masa pandemi kurang maksimal karena belum menggambarkan satu model tertentu, baik model pemimpin dan pengikut, model Ki Hajar Dewantara maupun model Pancasila. Idealnya orang tua itu memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Anak itu seperti spon, semua yang dilakukan orang tua dilihat, ditiru dan dinilai oleh anaknya yang kemudian yang secara sadar atau tidak sadar akan diresapi dan menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Tingkat pendidikan orangtua sangat berhubungan dengan pola pendampingan belajar *online* anak. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa semakin tinggi pendidikan orang tua semakin beragam dan sesuai dengan pola pendampingan belajar yang ideal. Hal tersebut terbukti dengan ibu INI yang menerapkan berbagai pola pendampingan jika anaknya belajar, bertanya jika mengalami kesulitan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan orang tua, semakin jauh dari kata pendampingan belajar yang ideal, sebagai contoh ibu SIT yang tidak mendampingi anaknya ketika belajar *online* karena harus pergi bekerja.

Kemandirian belajar anak sangat dipengaruhi oleh pola pendampingan belajar oleh orang tua. Orang tua yang memberikan kepercayaan kepada anak seperti ibu INI, dapat membuat anak ISQ percaya diri sehingga ia memiliki kemauan belajar tanpa disuruh. Sedangkan orang tua yang langsung *mendikte* jawabannya, dapat mengakibatkan anak ter-biasa dengan bantuan orang lain, sehingga tidak ada inisiatif untuk belajar sendiri tanpa disuruh oleh orang tua. Pola pendampingan ini perlu diperbaiki agar anak dapat mengem-bangkan rasa percaya diri dan kemandiriannya dalam belajar *online*. Peneliti menyimpulkan bahwa hampir semua anak memiliki hasil yang baik, namun otentisitas



hasil belajar anak masih kurang. Hal ini dapat diketahui dari beberapa orangtua yang membantu anak memberikan jawaban pada tugas mata pelajaran PAI yang diberikan oleh guru. Namun tidak semua orangtua menerapkan pola pendampingan belajar *online* tersebut. Dapat diketahui jika orangtua yang berpendidikan perguruan tinggi, maka sang anak memiliki hasil belajar yang bagus dan cenderung otentik. Untuk orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan SMA, anak mendapatkan hasil belajar yang bagus namun kurang otentik. Sedangkan orangtua yang berpendidikan SD/ SMP, anak cenderung mendapat nilai yang kurang bagus dan kurang otentik. Oleh karena itu, selain mempengaruhi pola pendampingan belajar anak, tingkat pendidikan juga memengaruhi otentisitas hasil belajar *online* anak dalam pembelajaran PAI.

## B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Patterns of Parent's Assistance in Independence and Authenticity of PAI Learning During Pandemic Review from Parents' Education Level.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Education Background. 2019. *Learning Facilities and Learning Motivation toward Student Learning Achievement*. (PICEEBA-2 2018) (pp. 819-827). Atlantis Press.
- Dini, E. S., Wardi, Y., & Sentosa, S. U., The Influence of Parent's Attention, Parents.
- Haryudi, 2021, 24 Januari, Evaluasi PJJ, Kemendikbud: Ada Penurunan Nilai Hasil Belajar Siswa, <https://edukasi.sindonews.com>.
- Kusumaningrum, B., Kuncoro, K. S., & Arigiyati, T. A., Pendampingan Orang tua Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar, *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 2020.
- Kusumadewi, R. F., Yustiana, S., & Nasihah, K. Menumbuhkan Kemandirian Siswa Selama Pembelajaran Daring Sebagai Dampak Covid-19 Di Sd. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 2020.
- Lestari, F. A. P., Lestari, I. D., & Riko, R., Pola Pendampingan Orang Tua Dalam Pembelajaran *Online* Anak Di Tengah Pandemi Covid 19. In *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi)* (Vol. 5, No. 1). 2021.
- Novrinda, Nina Kurniah, & Yulidesni, (2017), Peran Orang tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1).
- Momon Sudarma, During Duraring Belajar Dari Rumah, Jakarta: PT Gramedia, 2021, hal.49
- Ridha, A. M. R. 1993. *Tafsir Al-Manar*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Reynold Bean. 2012. *Membantu Anak agar Berhasil di Sekolah*. Pamulang: Binarupa Aksara.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Verawati, I., Dukungan Sosial Orang tua dalam Mengikutsertakan Anaknya Berlatih di Krakatau Taekwondo Klub Medan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 2017.
- Yin, R. Case Study Research. 2009. *Design and Methods, fourth edition*, Thousand Oaks, CA: Sage Publications.